



**Inovasi dan Prosedur Sistematis Pengembangan Bahan Ajar PKn Berorientasi LOTS, MOTS, dan HOTS : Strategi Mengintegrasikan Nilai-Nilai Pancasila dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar**

**Mohammad Riefyal Moulana <sup>✉1</sup>, Vivin Ardiyanti <sup>✉2</sup>, Nia Aulia Khodijatul Qubro <sup>✉3</sup>, Luluk Mauluah <sup>✉4</sup>**

<b>Informasi artikel</b>	<b>ABSTRAK</b>
<p>Sejarah Artikel : Diterima November Revisi Desember Dipublikasikan Januari</p>	<p>Pendidikan Kewarganegaraan abad 21 memerlukan bahan ajar inovatif yang mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi sekaligus mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila. Permasalahannya adalah minimnya bahan ajar PKn yang dirancang hierarkis berbasis LOTS, MOTS, dan HOTS untuk meningkatkan berpikir kritis siswa sekolah dasar. Penelitian ini bertujuan mengembangkan prosedur sistematis penyusunan bahan ajar PKn berorientasi LOTS-MOTS HOTS yang mengintegrasikan nilai Pancasila untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa sekolah dasar. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan kajian pustaka sistematis dari database Scopus, ERIC, Google Scholar, dan Garuda periode 2015-2025. Hasil penelitian menunjukkan bahan ajar PKn perlu dirancang hierarkis dari LOTS untuk pemahaman dasar, MOTS untuk aplikasi konsep, hingga HOTS untuk analisis dan evaluasi. Integrasi nilai Pancasila pada setiap tingkatan kognitif efektif membentuk karakter sambil mengasah berpikir kritis. Prosedur pengembangan meliputi analisis kebutuhan, perumusan tujuan bertingkat, penyusunan materi kontekstual, dan evaluasi berkelanjutan. Disimpulkan bahwa inovasi bahan ajar PKn berorientasi LOTS-MOTS-HOTS terintegrasi nilai Pancasila merupakan strategi efektif meningkatkan berpikir kritis siswa. Disarankan guru menerapkan prosedur sistematis ini dalam merancang bahan ajar PKn yang kontekstual dan bermakna.</p>
<p><b>Keywords :</b> Bahan Ajar PKn Berpikir Kritis Nilai Pancasila</p>	
<p><b>How to Cite :</b> Moulana, M.R., dkk. (2026).Inovasi dan Prosedur Sistematis Pengembangan Bahan Ajar PKn Berorientasi LOTS, MOTS, dan HOTS : Strategi Mengintegrasikan Nilai-Nilai Pancasila dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar. <i>Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan</i>, 11 Special Issue(1), pp. 30-39.</p>	<p><b>ABSTRACT</b> <i>Innovation and Systematic Procedures for Developing Civics Teaching Materials Oriented to LOTS, MOTS, and HOTS: Strategies for Integrating Pancasila Values in Improving</i> Critical Thinking Skills of Elementary School Students. Civic Education in the 21st century requires innovative teaching materials that develop higher order thinking skills while integrating Pancasila values. The problem is the lack of hierarchically designed civic education materials based on LOTS, MOTS, and HOTS to enhance elementary students' critical thinking. This research aims to develop systematic procedures for preparing civic education materials oriented toward LOTS-MOTS-HOTS that integrate Pancasila values to improve elementary students' critical thinking abilities. The research method uses a qualitative approach with systematic literature review from Scopus, ERIC, Google Scholar, and Garuda databases for 2015-2025. Results show civic education materials need hierarchical design from LOTS for basic understanding, MOTS for concept application, to HOTS for analysis and evaluation. Pancasila values integration at each cognitive level effectively builds character while sharpening critical thinking. Development procedures include needs analysis, tiered objective formulation, contextual material preparation, and continuous evaluation. It is concluded that innovative civic education materials oriented toward LOTS-MOTS-HOTS integrated with Pancasila values are effective strategies for improving students' critical thinking. Teachers are recommended to apply this systematic procedure in designing contextual and meaningful civic education materials.</p>
<p><b>✉ Alamat korespondensi:</b></p>	
<p>Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Magister Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Yogyakarta, Indonesia.</p>	
<p><b>✉ E-mail:</b></p>	
<p><a href="mailto:24204082007@student.uin-suka.ac.id">24204082007@student.uin-suka.ac.id</a><sup>1</sup>; <a href="mailto:24204082008@student.uin-suka.ac.id">24204082008@student.uin-suka.ac.id</a><sup>2</sup>; <a href="mailto:24204082009@student.uin-suka.ac.id">24204082009@student.uin-suka.ac.id</a><sup>3</sup>; <a href="mailto:luluk.mauluah@uin-suka.ac.id">luluk.mauluah@uin-suka.ac.id</a><sup>4</sup></p>	

## PENDAHULUAN

Pendidikan Pancasila Kewarganegaraan (PKn) memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter, identitas, serta kepribadian siswa sekolah dasar sebagai generasi penerus bangsa. PKn tidak hanya berfungsi sebagai mata pelajaran yang mentransfer pengetahuan tentang wawasan kebangsaan, tetapi juga menjadi media pembinaan sikap dan perilaku mencerminkan nilai-nilai luhur Pancasila (Bhughe, 2022). Melalui pembelajaran PKn, siswa diarahkan untuk tumbuh sebagai individu yang berakhlak mulia, cerdas, serta memiliki komitmen terhadap nilai-nilai kemanusiaan dan kebangsaan (Anugrah & Rahmat, 2024). Pendidikan PKn berkontribusi dalam menanamkan rasa cinta tanah air, tanggung jawab sosial, dan kesadaran akan pentingnya hidup berdampingan secara harmonis dalam keberagaman masyarakat Indonesia (Anggriyani, 2025). pembelajaran yang efektif dalam PKn diharapkan dapat membentuk generasi muda yang tidak hanya kompeten secara intelektual, tetapi juga memiliki integritas moral yang kuat dan mampu menghadapi tantangan zaman dengan sikap positif dan jati diri yang kokoh sebagai warga negara yang baik. Implementasi pembelajaran PKn di sekolah dasar masih menghadapi berbagai persoalan yang cukup kompleks. Salah satu tantangan utama adalah mengembangkan keterampilan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran yang selama ini cenderung bersifat teoretis, normatif, dan kurang terkait dengan realitas kehidupan sehari-hari (Magdalena dkk., 2021). Padahal, kemampuan berpikir kritis menjadi bekal penting bagi siswa untuk mampu menganalisis situasi, menilai informasi secara objektif, dan yang Proses bagaimana mengambil keputusan yang tepat dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara (Nantara, 2021).

Kompetensi guru yang belum keterbatasan sepenuhnya memadai, media pembelajaran, dan kurangnya dukungan lingkungan seperti peran orang tua dan kondisi sosial juga menjadi kendala dalam pembelajaran PKn di sekolah dasar (Ilahude dkk., 2023). Oleh karena itu, diperlukan inovasi dalam metode pembelajaran, peningkatan kompetensi guru, serta kerja sama erat antara sekolah, keluarga, dan masyarakat agar pembelajaran PKn dapat berjalan efektif dan mampu membentuk warga negara yang berkarakter sesuai nilai-nilai

Pancasila. Masalah mendasar yang sering ditemui dalam pembelajaran PKn adalah keterbatasan bahan ajar yang sebagian besar masih berorientasi pada hafalan atau Lower Order Thinking Skills (LOTS) (Rozalia, 2022). Bahan ajar konvensional biasanya menyajikan materi dalam bentuk narasi yang menekankan penguasaan konsep secara kognitif rendah tanpa memberi ruang bagi siswa untuk mengeksplorasi gagasan, berdiskusi, maupun memecahkan masalah (Yunitasari et.al., 2020). Kondisi ini menyebabkan pembelajaran PKn menjadi monoton, kurang menarik, dan belum mampu menumbuhkan keterampilan berpikir kritis secara optimal (Arsyad & Agusta, 2025). Selain itu, banyak guru masih menggunakan metode ceramah dan tanya jawab yang membuat siswa pasif, serta bahan ajar yang kurang kontekstual sehingga sulit dihubungkan dengan realitas kehidupan sehari-hari siswa (Nasution, 2024). Akibatnya, siswa kesulitan memahami materi secara mendalam dan tidak terlatih untuk berpikir kritis dan analitis. Hal ini menuntut perlunya pengembangan bahan ajar yang lebih inovatif.

Kewarganegaraan dan interaktif serta peningkatan kompetensi guru dalam penggunaan media pembelajaran yang variatif agar pembelajaran PKn lebih hidup, menyenangkan, dan dapat membentuk karakter serta keterampilan berpikir kritis siswa secara maksimal. Sebaliknya, pembelajaran PKn perlu diarahkan untuk mengembangkan Higher Order Thinking Skills (HOTS) yang mencakup kemampuan berpikir kritis, kreatif, analitis, dan evaluatif (Rahma, 2025). HOTS menuntut siswa tidak hanya mengingat dan memahami materi, melainkan mampu menganalisis suatu isu, mengevaluasi berbagai sudut pandang, serta menciptakan solusi baru terhadap masalah sosial dan kewarganegaraan (C. N. Pratiwi & Nasution, 2025).

Dalam konteks pembelajaran PKn di sekolah dasar, penerapan HOTS dapat membantu siswa mengaitkan teori dengan realitas kehidupan sehari-hari sehingga pembelajaran lebih bermakna dan relevan. Pengembangan bahan ajar PKn harus didesain agar dapat mengakomodasi kedua aspek tersebut, yakni MOTS, LOTS dan HOTS, yang mendorong keterlibatan aktif siswa dalam proses belajar (Fanani & Kusmaharti, 2018). Penggunaan metode pembelajaran yang interaktif seperti diskusi, studi kasus, proyek,

dan simulasi dapat menjadi sarana efektif untuk melatih keterampilan berpikir tingkat tinggi (Mazna et.al., 2024). Dengan demikian, siswa tidak hanya mampu menghafal, tetapi juga berpikir kritis, memecahkan masalah, dan mengambil keputusan yang tepat sebagai bekal mereka dalam berpartisipasi sebagai warga negara yang cerdas dan bertanggung jawab. Berdasarkan latar belakang tersebut, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan inovasi, pengembangan, dan strategi integrasi nilai Pancasila dalam bahan ajar PKn di sekolah dasar.

Dengan adanya inovasi dalam pengembangan bahan ajar, diharapkan dapat memperkaya konten dan metode pembelajaran sehingga mampu membangkitkan keterampilan berpikir kritis dan karakter siswa secara menyeluruh. Prosedur pengembangan bahan ajar yang sistematis dan berdasarkan prinsip pembelajaran berorientasi HOTS akan memberikan kemudahan kepada guru dalam mengimplementasikan pembelajaran yang lebih kontekstual dan bermakna. Selain itu, strategi integrasi nilai-nilai Pancasila dalam bahan ajar diharapkan membuat siswa dapat menginternalisasi dan mengamalkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari sebagai upaya membentuk warga negara yang cerdas, bertanggung jawab, dan berkarakter sesuai amanat pendidikan kewarganegaraan

## **METODE**

Penelitian kualitatif ini dengan merupakan penelitian jenis kajian pustaka sistematis (systematic literature review) yang dilaksanakan pada periode Januari hingga Juni 2025. Sumber data penelitian berasal dari artikel jurnal ilmiah nasional dan internasional yang terindeks Scopus, ERIC, Google Scholar, dan Portal Garuda, serta buku referensi kurikulum dan dokumen kebijakan pendidikan yang relevan dengan pengembangan bahan ajar PKn, taksonomi kognitif Bloom, nilai-nilai Pancasila, dan kemampuan berpikir kritis siswa sekolah dasar. Kriteria inklusi yang ditetapkan meliputi publikasi berbahasa Indonesia atau Inggris dalam rentang tahun 2015-2025, fokus pada pendidikan kewarganegaraan tingkat sekolah dasar, membahas pengembangan bahan ajar atau desain pembelajaran berbasis LOTS, MOTS, dan HOTS, serta relevan dengan integrasi nilai-nilai Pancasila atau pendidikan karakter.

Pengumpulan data dilakukan melalui pencarian literatur menggunakan kombinasi kata

kunci "bahan ajar PKn", "LOTS MOTS HOTS", "higher order thinking skills", "critical thinking elementary", "Pancasila values", dan "civic education materials" pada database elektronik yang telah ditentukan. Proses seleksi literatur dilakukan dalam tiga tahap, yaitu identifikasi literatur berdasarkan kata kunci, skrining berdasarkan kesesuaian judul dan abstrak dengan topik penelitian, serta evaluasi kelayakan melalui pembacaan teks lengkap untuk memastikan kualitas metodologi dan relevansi konten. Standar referensi yang digunakan mengacu pada kualitas publikasi peer-reviewed, kebaruan informasi, kesesuaian konteks dengan pendidikan dasar di Indonesia, dan kedalaman pembahasan terkait pengembangan bahan ajar berbasis hierarki kognitif. Teknik analisis data menggunakan content analysis dan thematic synthesis melalui tahapan pengkodean konsep-konsep kunci, kategorisasi temuan berdasarkan tingkatan kognitif dan nilai Pancasila, analisis komparatif untuk mengidentifikasi pola dan kesenjangan dalam literatur, serta sintesis teoritis untuk merumuskan prosedur sistematis pengembangan bahan ajar. Alur berpikir penelitian dimulai dari identifikasi permasalahan bahan ajar PKn konvensional, eksplorasi teori taksonomi Bloom dan nilai nilai Pancasila, analisis gap antara praktik eksisting dengan kebutuhan pembelajaran abad 21, hingga konstruksi kerangka konseptual inovatif yang mengintegrasikan hierarki kognitif LOTS-MOTS-HOTS dengan nilai nilai Pancasila untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa sekolah dasar.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Inovasi Bahan Ajar PKn Berorientasi LOTS–MOTS–HOTS**

Perkembangan pendidikan di abad ke-21 membawa tuntutan yang semakin kompleks terhadap perubahan paradigma pembelajaran, tidak terkecuali dalam mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) di tingkat sekolah dasar. Transformasi ini menjadi keniscayaan mengingat tantangan global yang dihadapi generasi muda saat ini jauh berbeda dengan era sebelumnya. Mereka tidak hanya dituntut untuk memahami konsep dan teori, tetapi juga harus mampu berpikir kritis, memecahkan masalah, berkolaborasi, dan beradaptasi dengan perubahan yang begitu cepat. Sayangnya, kondisi pembelajaran PKn di banyak sekolah dasar selama ini masih

cenderung konvensional dan belum sepenuhnya menjawab tuntutan tersebut.

Selama bertahun-tahun, bahan ajar PKn di sekolah dasar lebih banyak berorientasi pada hafalan teks konstitusi, norma, atau aturan-aturan yang bersifat prosedural. Pembelajaran semacam ini menempatkan siswa sebagai objek pasif yang hanya menerima informasi tanpa diberi kesempatan untuk mengolah, menganalisis, atau mengkritisi materi yang dipelajari. Akibatnya, proses pembelajaran lebih dominan berada pada ranah LOTS (Lower Order Thinking Skills), yakni kemampuan berpikir tingkat rendah yang terbatas pada kegiatan mengingat dan memahami. Meskipun kemampuan ini penting sebagai fondasi, namun jika pembelajaran berhenti pada tahap ini, maka siswa tidak akan mampu menghadapi persoalan-persoalan kompleks yang memerlukan analisis mendalam dan pemikiran kreatif.

Berbagai penelitian mutakhir yang dilakukan dalam beberapa tahun terakhir menunjukkan bukti yang cukup kuat bahwa penggunaan bahan ajar berbasis LOTS–MOTS–HOTS dapat secara signifikan meningkatkan partisipasi siswa dalam pembelajaran sekaligus membentuk kemampuan berpikir kritis sejak usia dini (Armala, 2022; Ishartono, 2021; Suryaningsih, 2024). LOTS memang tetap diperlukan sebagai fondasi pengetahuan dasar karena tanpa pemahaman konsep yang kuat, siswa akan kesulitan naik ke tingkat berpikir yang lebih tinggi. Namun, pembelajaran tidak boleh berhenti di situ saja. Melalui MOTS (Middle Order Thinking Skills), siswa diajak untuk menghubungkan konsep-konsep yang telah dipelajari dengan pengalaman nyata dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, mereka dapat diberikan latihan untuk menganalisis kasus-kasus sederhana yang terjadi di lingkungan sekitar, seperti bagaimana menyelesaikan konflik antar teman, memahami pentingnya aturan di rumah dan sekolah, atau mengidentifikasi contoh-contoh sikap yang mencerminkan nilai-nilai Pancasila.

Selanjutnya, pada tahap HOTS (Higher Order Thinking Skills), siswa diberi ruang yang lebih luas untuk mengembangkan kemampuan analisis, evaluasi, bahkan penciptaan solusi atas permasalahan sosial yang relevan dengan konteks mereka. Di tahap ini, siswa tidak hanya memahami masalah, tetapi juga mampu mengkritisi, membandingkan berbagai perspektif, dan mengusulkan alternatif solusi yang kreatif dan aplikatif. Proses pembelajaran

semacam ini tidak hanya mengasah kemampuan kognitif, tetapi juga membentuk karakter siswa menjadi lebih reflektif, bertanggung jawab, dan memiliki kepekaan sosial yang tinggi.

Dalam konteks PKn, berbagai inovasi bahan ajar telah dikembangkan dan ditemukan dalam literatur penelitian pendidikan. Inovasi-inovasi tersebut antara lain berupa modul tematik interaktif yang mengintegrasikan berbagai muatan pelajaran, Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) berbasis masalah yang mendorong siswa untuk berpikir solutif, media digital dengan fitur kuis analitis yang membuat pembelajaran lebih menarik dan interaktif, serta penggunaan metode *project based learning* yang secara khusus diarahkan untuk membangun Profil Pelajar Pancasila (Isrokatun, 2024; Maspiroh et.al., 2024). Model pembelajaran berbasis proyek, misalnya, memberikan pengalaman belajar yang autentik karena siswa terlibat langsung dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi proyek yang berkaitan dengan isu-isu kewarganegaraan di lingkungan mereka.

Studi yang dilakukan di beberapa sekolah dasar memperlihatkan hasil yang cukup mengembirakan. Ketika siswa diberikan stimulus berupa pertanyaan terbuka, kesempatan untuk berdiskusi dalam kelompok kecil, atau tugas berbasis proyek yang menantang, mereka cenderung lebih aktif mengajukan argumen, melakukan evaluasi terhadap berbagai informasi, bahkan menyampaikan solusi kreatif terkait isu-isu kehidupan sehari-hari yang mereka hadapi (Isrokatun, 2024; Maspiroh et.al., 2024). Misalnya, dalam sebuah proyek tentang kebersihan lingkungan sekolah, siswa tidak hanya belajar tentang pentingnya menjaga kebersihan, tetapi juga mengidentifikasi masalah yang ada, mencari penyebabnya, merancang kampanye kesadaran, dan mengevaluasi hasilnya. Dengan demikian, inovasi bahan ajar PKn tidak hanya memberikan pemahaman konseptual yang bersifat teoretis, tetapi juga memfasilitasi siswa dalam mengembangkan keterampilan abad ke-21 yang sangat relevan dengan kebutuhan global, seperti kemampuan berpikir kritis, berkomunikasi, berkolaborasi, dan berinovasi.

Lebih jauh lagi, penggunaan bahan ajar berbasis HOTS dilaporkan dapat meningkatkan keterlibatan siswa secara menyeluruh dalam proses pembelajaran. Siswa menjadi lebih percaya diri dalam menyampaikan pendapat, lebih kritis dalam mengkaji berbagai ide atau

informasi, dan lebih terbiasa melakukan refleksi atas tindakan yang mereka lakukan, baik di dalam kelas maupun di lingkungan sosial yang lebih luas. Mereka tidak lagi sekadar menjadi pendengar pasif, melainkan menjadi partisipan aktif yang turut membentuk dinamika pembelajaran. Penelitian yang dilakukan D. A. Pratiwi, (2023) dan KAPEDAS / UNIB, (2023) menemukan bahwa bahan ajar PKn berbasis HOTS dapat meningkatkan hasil belajar siswa, khususnya dalam aspek keterampilan berpikir, sekaligus menumbuhkan sikap kritis yang sangat diperlukan dalam kehidupan demokratis.

Namun, sejumlah literatur juga menekankan bahwa ketersediaan bahan ajar inovatif saja tidak secara otomatis menjamin peningkatan kualitas pembelajaran. Ada berbagai faktor pendukung lain yang harus diperhatikan secara serius. Kesiapan guru, misalnya, menjadi salah satu kunci utama. Guru harus memiliki pemahaman yang mendalam tentang konsep LOTS–MOTS–HOTS, mampu merancang aktivitas pembelajaran yang sesuai dengan tingkat perkembangan siswa, dan terampil dalam memfasilitasi diskusi serta refleksi. Selain itu, keterampilan guru dalam menggunakan berbagai strategi dan media pembelajaran, serta kemampuan mereka dalam mengelola waktu belajar secara efektif, juga memegang peranan yang sangat penting (KAPEDAS / UNIB, 2023; D. A. Pratiwi, 2023b). Dengan demikian, inovasi bahan ajar PKn berbasis LOTS–MOTS–HOTS hanya akan efektif dan memberikan dampak optimal jika diiringi dengan peningkatan kapasitas guru dalam memfasilitasi pembelajaran yang aktif, bermakna, dan berpusat pada siswa.

### **Prosedur Sistematis Pengembangan Bahan Ajar**

Hasil kajian pustaka yang telah dilakukan secara komprehensif menunjukkan bahwa pengembangan bahan ajar PKn bukanlah sesuatu yang dapat dilakukan secara sembarangan atau hanya berdasarkan intuisi semata. Sebaliknya, proses pengembangan bahan ajar perlu mengikuti prosedur yang sistematis, terstruktur, dan terukur agar produk yang dihasilkan benar-benar memenuhi kriteria valid, praktis, dan efektif dalam mendukung pencapaian tujuan pembelajaran. Validitas berkaitan dengan ketepatan isi dan kesesuaian materi dengan kurikulum serta perkembangan kognitif siswa. Kepraktisan mengacu pada kemudahan penggunaan bahan ajar tersebut oleh guru dan

siswa dalam konteks pembelajaran nyata. Sementara itu, efektivitas berhubungan dengan dampak penggunaan bahan ajar terhadap peningkatan hasil belajar dan kemampuan berpikir siswa. Ketiga aspek ini harus terpenuhi secara simultan agar bahan ajar yang dikembangkan benar-benar berkualitas dan memberikan kontribusi nyata terhadap peningkatan mutu pembelajaran.

Beberapa model pengembangan yang banyak digunakan dan telah terbukti efektif dalam penelitian pendidikan antara lain model ADDIE (Analysis, Design, Development, Implementation, Evaluation), model Borg & Gall yang terdiri dari sepuluh langkah sistematis, serta model Thiagarajan yang dikenal dengan sebutan model 4-D (Define, Design, Develop, Disseminate). Masing-masing model memiliki karakteristik, kelebihan, dan kelemahan tersendiri yang perlu dipertimbangkan oleh pengembang bahan ajar. Namun, dari ketiga model tersebut, ADDIE paling banyak diadopsi dan menjadi favorit para peneliti serta praktisi pendidikan karena strukturnya yang relatif sederhana namun tetap sistematis dan komprehensif. Model ADDIE memudahkan guru atau peneliti dalam mengintegrasikan tujuan pembelajaran berbasis LOTS–MOTS–HOTS secara bertahap dan terukur, sehingga setiap fase pengembangan memiliki arah yang jelas dan dapat dievaluasi secara objektif. Fleksibilitas model ADDIE juga memungkinkan adanya revisi dan penyempurnaan di setiap tahapan, sehingga produk akhir yang dihasilkan benar-benar sesuai dengan kebutuhan lapangan.

Pada tahap pertama, yaitu analisis kebutuhan (analysis), guru atau peneliti harus melakukan pengkajian yang mendalam dan menyeluruh terhadap berbagai aspek yang akan mempengaruhi keberhasilan pengembangan bahan ajar. Aspek-aspek tersebut mencakup karakteristik siswa secara psikologis dan kognitif, kondisi sarana dan prasarana yang tersedia di sekolah, serta kemampuan dan kesiapan guru dalam mengelola kelas dan memfasilitasi pembelajaran aktif. Misalnya, dalam konteks pembelajaran PKn di sekolah dasar, analisis perlu dilakukan untuk mengetahui apakah siswa sudah mampu memahami konsep-konsep dasar tentang aturan sekolah, norma, dan nilai-nilai Pancasila (LOTS). Selanjutnya, perlu juga dikaji apakah mereka sudah mampu menghubungkan aturan-aturan tersebut dengan pengalaman dan kehidupan sehari-hari mereka, baik di rumah, di sekolah, maupun di lingkungan

masyarakat (MOTS). Lebih jauh lagi, analisis juga harus mengidentifikasi apakah siswa sudah siap diberi kasus-kasus atau permasalahan sosial yang lebih kompleks untuk dianalisis, dievaluasi, dan dicari solusinya (HOTS). Hasil analisis kebutuhan yang komprehensif ini kemudian menjadi dasar yang kokoh untuk merancang dan mengembangkan bahan ajar yang sesuai dengan konteks dan kebutuhan siswa.

Pada tahap kedua, yaitu desain (design), perumusan tujuan pembelajaran secara berjenjang menjadi sangat penting dan krusial. Tujuan pembelajaran harus dirumuskan dengan jelas dan terukur, mencakup domain kognitif, afektif, dan psikomotor, serta diselaraskan dengan taksonomi Bloom yang telah direvisi. Setiap kegiatan pembelajaran harus dirancang sedemikian rupa sehingga terukur dalam mencapai keterampilan kognitif tertentu, mulai dari yang sederhana hingga yang kompleks. Pada tahap ini, pengembang juga perlu merancang alur pembelajaran, strategi pembelajaran, media dan sumber belajar yang akan digunakan, serta instrumen penilaian yang sesuai. Perencanaan yang matang pada tahap desain akan sangat memudahkan proses pengembangan pada tahap berikutnya dan meminimalkan risiko kesalahan atau ketidaksesuaian produk dengan tujuan yang ingin dicapai.

Tahap ketiga adalah pengembangan (development), yang menghasilkan produk konkret berupa modul pembelajaran, Lembar Kerja Siswa (LKS), bahan ajar digital interaktif, atau media pembelajaran lainnya yang dilengkapi dengan instrumen penilaian berbasis HOTS. Pada tahap ini, semua rancangan yang telah dibuat pada tahap desain diwujudkan menjadi produk nyata yang siap digunakan. Produk yang dikembangkan harus memperhatikan aspek estetika, keterbacaan, kejelasan bahasa, serta kesesuaian dengan tingkat perkembangan siswa. Selain menghasilkan bahan ajar, tahap pengembangan juga mencakup penyusunan panduan penggunaan untuk guru, kunci jawaban, rubrik penilaian, serta instrumen evaluasi yang akan digunakan untuk mengukur efektivitas bahan ajar. Semua komponen ini harus terintegrasi dengan baik agar bahan ajar dapat digunakan secara optimal.

Tahap keempat adalah implementasi (implementation), di mana bahan ajar yang telah dikembangkan diujicobakan dalam pembelajaran nyata di kelas. Uji coba biasanya

dilakukan secara bertahap, dimulai dengan uji coba terbatas pada kelompok kecil siswa untuk mengidentifikasi masalah-masalah teknis atau ketidakjelasan instruksi, kemudian dilanjutkan dengan uji coba yang lebih luas pada kelas atau sekolah yang berbeda. Pada tahap implementasi ini, pengembang melakukan observasi intensif terhadap proses pembelajaran, mencatat kendala-kendala yang muncul, mengumpulkan tanggapan dari guru dan siswa, serta mendokumentasikan berbagai temuan yang akan digunakan untuk perbaikan produk. Data yang dikumpulkan pada tahap ini sangat berharga karena memberikan gambaran nyata tentang bagaimana bahan ajar berfungsi dalam konteks pembelajaran yang sesungguhnya.

Tahap kelima dan terakhir adalah evaluasi (evaluation), yang mencakup dua jenis evaluasi yaitu evaluasi formatif dan evaluasi sumatif. Evaluasi formatif dilakukan selama proses pengembangan untuk melakukan perbaikan dan penyempurnaan produk secara berkelanjutan. Sementara itu, evaluasi sumatif dilakukan setelah implementasi untuk menilai efektivitas produk secara keseluruhan. Pada tahap evaluasi, validasi ahli menjadi komponen yang sangat penting. Validasi dilakukan oleh para ahli yang kompeten di bidangnya, meliputi validasi isi oleh ahli materi PKn untuk memastikan kebenaran dan kesesuaian konten, validasi bahasa oleh ahli bahasa untuk memastikan penggunaan bahasa yang baik dan sesuai dengan tingkat perkembangan siswa, serta validasi desain dan tampilan oleh ahli media pembelajaran untuk memastikan aspek visual dan tata letak mendukung proses pembelajaran. Selain validasi ahli, evaluasi juga mencakup analisis efektivitas melalui pengukuran hasil belajar siswa, analisis keterlibatan dan partisipasi siswa dalam pembelajaran, serta pengumpulan tanggapan dari guru dan siswa tentang kepraktisan dan kemudahan penggunaan bahan ajar (D. A. Pratiwi, 2023; Suryaningsih, 2024).

Kajian pustaka juga menegaskan dengan tegas bahwa tahapan validasi merupakan bagian yang sangat penting dan tidak boleh diabaikan dalam prosedur pengembangan bahan ajar. Validasi bukan sekadar formalitas, melainkan mekanisme kontrol kualitas yang menentukan layak tidaknya sebuah produk untuk digunakan dalam pembelajaran. Validasi sebaiknya dilakukan secara komprehensif oleh beberapa pihak yang kompeten, termasuk pakar atau ahli PKn yang memahami substansi materi secara

mendalam, ahli bahasa atau linguistik yang dapat menilai ketepatan penggunaan bahasa dan tingkat keterbacaan, serta praktisi guru yang berpengalaman mengajar di tingkat sekolah dasar untuk memastikan kesesuaian dengan kondisi nyata di lapangan. Kombinasi perspektif dari berbagai ahli ini akan menghasilkan penilaian yang lebih holistik dan komprehensif, meliputi kesesuaian isi dengan kurikulum dan tujuan pembelajaran, ketepatan tingkat kognitif yang ditargetkan, keterpahaman siswa terhadap materi dan instruksi, serta kemenarikan dan kepraktisan bahan ajar dalam penggunaan sehari-hari (Isrokatun, 2024).

Jika tahap validasi tidak dilakukan dengan baik, cermat, dan melibatkan para ahli yang tepat, maka risiko bahan ajar menjadi terlalu sulit atau sebaliknya terlalu mudah bagi siswa akan sangat besar. Bahan ajar yang terlalu sulit akan membuat siswa frustrasi, kehilangan motivasi, dan akhirnya tidak mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan. Sebaliknya, bahan ajar yang terlalu mudah akan membuat siswa bosan, tidak tertantang, dan tidak berkembang kemampuan berpikirnya secara optimal. Oleh karena itu, validasi ahli menjadi mekanisme penting untuk memastikan bahwa tingkat kesulitan bahan ajar berada pada zona perkembangan proksimal siswa (*zone of proximal development*), yaitu tingkat kesulitan yang cukup menantang namun masih dapat dicapai dengan bimbingan yang tepat.

Selain itu, beberapa peneliti juga menyoroti dan menekankan pentingnya pengembangan instrumen penilaian yang selaras dan terintegrasi dengan bahan ajar yang dikembangkan. Bahan ajar yang baik harus dilengkapi dengan instrumen penilaian yang valid dan reliabel untuk mengukur pencapaian tujuan pembelajaran. Tanpa instrumen penilaian berbasis HOTS yang valid dan terstandar, klaim bahwa bahan ajar berhasil meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa akan sulit dibuktikan secara empiris dan ilmiah. Instrumen penilaian harus dirancang sedemikian rupa sehingga tidak hanya mengukur kemampuan mengingat dan memahami (LOTS), tetapi juga kemampuan mengaplikasikan, menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta (MOTS dan HOTS). Bentuk-bentuk soal yang dapat digunakan antara lain soal uraian terbuka, studi kasus, analisis situasi, proyek, atau portofolio yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk menunjukkan kemampuan berpikir tingkat

tinggi mereka (Isrokatun, 2024; Kemendikbud, 2019).

Dengan demikian, prosedur sistematis dalam pengembangan bahan ajar PKn tidak dapat dipandang sebagai serangkaian langkah yang terpisah-pisah, melainkan sebagai satu kesatuan proses yang saling terkait dan saling mendukung. Setiap tahapan harus dilakukan dengan cermat dan teliti, dengan memperhatikan keselarasan antara tujuan pembelajaran yang ingin dicapai, aktivitas pembelajaran yang dirancang, materi dan sumber belajar yang digunakan, serta instrumen penilaian yang dikembangkan. Keselarasan ini sangat penting untuk memastikan bahwa bahan ajar yang dihasilkan tidak hanya valid secara teoretis, tetapi juga praktis dalam implementasinya dan efektif dalam meningkatkan hasil belajar serta kemampuan berpikir siswa. Hanya dengan mengikuti prosedur pengembangan yang sistematis, terstruktur, dan komprehensif, bahan ajar PKn berbasis LOTS–MOTS–HOTS dapat memberikan kontribusi nyata terhadap peningkatan kualitas pembelajaran dan pembentukan karakter siswa yang kritis, kreatif, dan bertanggung jawab.

### **Strategi Integrasi Nilai-Nilai Pancasila Integrasi nilai-nilai**

Pancasila dalam bahan ajar PKn merupakan aspek fundamental karena tujuan akhir PKn bukan hanya meningkatkan pengetahuan kognitif, melainkan juga menanamkan nilai moral dan karakter kebangsaan. Kajian pustaka mengidentifikasi dua pola utama integrasi, yakni integrasi eksplisit dan implisit. Integrasi eksplisit dilakukan dengan mencantumkan nilai Pancasila secara langsung dalam tujuan pembelajaran, indikator, maupun rubrik penilaian. Sementara itu, integrasi implisit dilakukan dengan menyelipkan nilai Pancasila dalam kasus, narasi, atau aktivitas tanpa menyebutkan nama nilai secara langsung (Amalita, 2022; Priandani et.al., 2022).

Kombinasi kedua strategi ini dipandang lebih efektif. Misalnya, dalam modul pembelajaran tentang musyawarah untuk mufakat, nilai demokrasi dapat dituliskan secara eksplisit sebagai indikator capaian. Namun, penerapan nilai tersebut diberikan dalam bentuk kasus sederhana, seperti perdebatan pembagian tugas piket kelas. Siswa diajak menganalisis fakta (LOTS), menjelaskan sebab-akibat dari perdebatan (MOTS), lalu mengevaluasi tindakan

yang sesuai dengan prinsip keadilan dan demokrasi (HOTS). Studi D. A. Pratiwi, (2023) menunjukkan bahwa pendekatan semacam ini mampu menumbuhkan kemampuan berpikir kritis siswa sekaligus menginternalisasikan nilai Pancasila.

Namun, literatur juga menunjukkan bahwa praktik integrasi nilai Pancasila menghadapi sejumlah tantangan. Pertama, keterbatasan waktu sering membuat guru hanya fokus menyelesaikan target materi, sehingga aspek nilai kurang terdali. Kedua, perbedaan pemahaman guru tentang strategi integrasi nilai menyebabkan kualitas implementasi tidak seragam. Ketiga, masih minimnya panduan praktis atau modul baku yang bisa dijadikan acuan (KAPEDAS / UNIB, 2023). Oleh karena itu, diperlukan upaya penguatan kapasitas guru dalam mengintegrasikan nilai Pancasila melalui pelatihan dan penyediaan bahan ajar yang terstruktur.

#### **Implikasi terhadap Kemampuan Berpikir Kritis**

Siswa SD Integrasi antara inovasi bahan ajar berbasis LOTS–MOTS–HOTS dengan nilai nilai Pancasila berimplikasi langsung terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa sekolah dasar. Kemampuan berpikir kritis pada anak usia sekolah dasar biasanya ditandai dengan kemampuan menganalisis masalah sederhana, mengevaluasi argumen, dan menyusun keputusan yang didukung alasan logis. Bahan ajar yang baik dapat memicu keterampilan ini melalui pertanyaan analitis, diskusi kasus, dan proyek berbasis nilai. Kajian literatur menemukan bahwa penerapan bahan ajar PKn berbasis HOTS mampu meningkatkan N-gain score siswa, yang menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam kemampuan berpikir kritis setelah intervensi (Isrokatun, 2024; KAPEDAS / UNIB, 2023).

Maspiroh dkk. (2024) menambahkan bahwa pembelajaran yang konsisten menyajikan pertanyaan HOTS, latihan debat sederhana, dan tugas proyek berbasis nilai akan melatih siswa berpikir secara reflektif dan kritis dalam jangka panjang. Dengan demikian, HOTS tidak hanya meningkatkan prestasi akademik tetapi juga membentuk keterampilan berpikir kritis sebagai modal penting dalam kehidupan sosial. Selain itu, Kosasih, (2022) menyoroti bahwa perspektif guru juga sangat penting. Guru yang memahami pentingnya HOTS cenderung lebih sering memfasilitasi diskusi kritis di kelas, yang pada

gilirannya memperkuat kemampuan berpikir kritis siswa.

Meski hasil literatur menunjukkan potensi positif, implementasi di lapangan tidak selalu berjalan mulus. Beberapa studi menekankan bahwa guru masih menghadapi kesulitan dalam menyusun soal berbasis HOTS, mengelola diskusi kelas, serta menilai hasil berpikir kritis siswa secara objektif (Rais thesis; Development of HOTS in teachers). Tanpa dukungan keterampilan pedagogis yang memadai, bahan ajar inovatif berisiko kembali pendekatan digunakan konvensional yang dengan minim penguatan keterampilan berpikir kritis. Karena itu, pendekatan yang ideal adalah menggabungkan pengembangan bahan ajar dengan program peningkatan profesionalisme guru, sehingga keduanya saling mendukung dalam meningkatkan kualitas pembelajaran PKn.

#### **Kelebihan, Keterbatasan, Tantangan Implementasi**

Secara umum, literatur menyoroti sejumlah kelebihan bahan ajar PKn berbasis LOTS–MOTS–HOTS, di antaranya fleksibilitas untuk mengakomodasi berbagai level kognitif siswa, peluang untuk menumbuhkan keterampilan berpikir kritis sejak dini, serta relevansi dengan penguatan nilai-nilai Pancasila. Dengan bahan ajar seperti ini, pembelajaran tidak hanya fokus pada transfer pengetahuan, melainkan juga pembentukan karakter dan kompetensi abad 21.

Namun, beberapa keterbatasan dan tantangan implementasi juga ditemukan. Pertama, variasi kualitas bahan ajar antar sekolah menyebabkan kesenjangan mutu pembelajaran. Kedua, kesiapan guru belum merata, terutama dalam hal literasi HOTS dan keterampilan merancang soal analitis. Ketiga, keterbatasan waktu serta beban kurikulum sering membuat pembelajaran berbasis HOTS tidak optimal. Keempat, masih kurangnya instrumen penilaian HOTS yang sesuai untuk siswa SD (Isrokatun, 2024; Shalikhah & Nugroho, 2023). Dengan kondisi tersebut, diperlukan intervensi kebijakan berupa penyediaan bank soal HOTS nasional, modul pembelajaran terstandar, serta program pelatihan guru secara berkelanjutan.

Sebagai rekomendasi, literatur menyarankan agar pengembangan bahan ajar selalu diintegrasikan dengan pelatihan guru, penerapan model pengembangan iteratif seperti ADDIE yang melibatkan validasi multi-pihak,

serta uji coba skala menengah sebelum implementasi luas (Isrokatun, 2024; Shalikhah & Nugroho, 2023; Suryaningsih, 2024). Dengan demikian, inovasi bahan ajar PKn berbasis LOTS–MOTS–HOTS tidak hanya berhenti pada level prototipe penelitian, melainkan benar-benar diadopsi secara luas dalam praktik pendidikan dasar.

## SIMPULAN

Simpulan Dapat disimpulkan bahwa inovasi dan prosedur sistematis pengembangan bahan ajar PKn berorientasi LOTS, MOTS, dan HOTS yang mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila merupakan strategi efektif untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa sekolah dasar. Pengembangan bahan ajar PKn perlu dirancang secara hierarkis dan bertahap, dimulai dari LOTS yang membangun pemahaman dasar konsep kewarganegaraan dan nilai-nilai Pancasila, dilanjutkan dengan MOTS yang mengaplikasikan konsep tersebut dalam konteks kehidupan nyata siswa, hingga mencapai tingkatan HOTS yang mendorong kemampuan menganalisis, mengevaluasi, dan menciptakan solusi terhadap permasalahan kewarganegaraan. Integrasi nilai-nilai Pancasila pada setiap tingkatan kognitif terbukti tidak hanya memperkuat pembentukan karakter dan identitas nasional siswa, tetapi juga menjadi konteks bermakna yang memperkaya proses pengembangan kemampuan berpikir kritis. Prosedur sistematis yang meliputi analisis kebutuhan siswa dan kurikulum, perumusan tujuan pembelajaran bertingkat sesuai taksonomi Bloom, penyusunan materi kontekstual berbasis masalah, berkelanjutan serta memberikan evaluasi panduan operasional bagi guru dan pengembang kurikulum dalam merancang bahan ajar yang responsif terhadap tuntutan pembelajaran abad 21.

Berdasarkan kesimpulan tersebut, disarankan agar guru PKn di sekolah dasar mengimplementasikan prosedur sistematis ini dalam praktik pembelajaran sehari-hari dengan menyesuaikan konteks lokal dan karakteristik siswa. Pengembang kurikulum dan penyusun buku teks PKn perlu merancang bahan ajar yang secara eksplisit mengintegrasikan hierarki kognitif LOTS MOTS-HOTS dengan nilai-nilai Pancasila melalui aktivitas pembelajaran yang variatif dan kontekstual. Penelitian lanjutan diperlukan untuk mengeksplorasi efektivitas implementasi prosedur ini dalam setting kelas nyata melalui penelitian eksperimen atau action

research, serta mengembangkan instrumen penilaian autentik yang dapat mengukur kemampuan berpikir kritis siswa pada setiap tingkatan kognitif secara komprehensif. Lembaga pendidikan tinggi penghasil calon mengintegrasikan guru juga perlu kompetensi pengembangan bahan ajar berbasis LOTS MOTS-HOTS dalam kurikulum pendidikan guru agar para calon pendidik memiliki kesiapan yang memadai dalam merancang pembelajaran PKn yang inovatif dan bermakna bagi siswa sekolah dasar.

## DAFTAR PUSTAKA

- Amalita, N. (2022). *Analysis of the Pancasila Student Profile Strengthening Project (P5)*. <https://www.scitepress.org/Papers/2022/121976/121976.pdf>
- Anggriyani, F. C. W. (2025). Peran Pendidikan Dalam Membangun Sikap Cinta Tanah Air Pada Generasi Muda. *Khidmat: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial*, 3(1), 01–07.
- Anugrah, A., & Rahmat, R. (2024). Pendidikan Karakter dalam Perspektif Kurikulum Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn). *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*, 4(1), 22–34.
- Armala, I. (2022). *Exploring Students' LOTS and HOTS in Answering Reading Questions*. <https://www.researchgate.net/publication/366582922>
- Arsyad, M. F. L., & Agusta, A. R. (2025). Upaya Mengembangkan Keterampilan Berpikir Kritis, Komunikasi dan Karakter Citizenship Siswa SD. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(3). <https://doi.org/10.23969/jp.v10i03.31371>
- Bhughe, K. I. (2022). Peran Guru PPKn dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik di SD. *Jurnal Kewarganegaraan*, 19(2), 113.
- Fanani, A., & Kusmaharti, D. (2018). Pengembangan Pembelajaran Berbasis HOTS di SD Kelas V. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 9(1), 1–11.
- Ilahude, N. M., Wantu, A., & Lukum, R. (2023). Faktor Penghambat Motivasi Belajar Siswa pada Pelajaran PPKn. *Jurnal Kewarganegaraan*, 7(2), 2294–2303.

- Ishartono, N. (2021). *The Quality of HOTS-Based Science Questions by Elementary Teachers*.  
<https://www.researchgate.net/publication/353029911>
- Isrokatun, I. (2024). *HOTS-Based Learning Versus HOTS-Based Test Instruments*.  
<https://files.eric.ed.gov/fulltext/EJ1460371.pdf>
- KAPEDAS / UNIB. (2023). *Pengembangan Bahan Ajar PPKn Berbasis HOTS*.  
<https://ejournal.unib.ac.id/kapedas/article/download/22203/11882/74780>
- Kemendikbud. (2019). *Penulisan Soal HOTS*.  
[https://repositori.kemdikbud.go.id/15158/1/Buku Penilaian HOTS.pdf](https://repositori.kemdikbud.go.id/15158/1/Buku%20Penilaian%20HOTS.pdf)
- Kosasih, A. (2022). *Higher-Order Thinking Skills in Primary School: Teachers' Perspective*.  
<https://www.ejecs.org/index.php/JECS/article/view/994>
- Magdalena, I., Handayani, S., & Putri, A. (2021). Analisis faktor yang mempengaruhi keterampilan berbicara siswa di SDN Kosambi 06 Pagi Jakarta Barat. *NUSANTARA*, Query date: 2025-06-05 11:03:36.  
<https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/nusantara/article/view/1281>
- Maspiroh, I., Prasetyo, Z. K., & Hermanto, H. (2024). *HOTS of Elementary Teacher Education Students: Systematic Review*.  
[https://papers.iafor.org/wp-content/uploads/papers/ace2024/ACE2024\\_82480.pdf](https://papers.iafor.org/wp-content/uploads/papers/ace2024/ACE2024_82480.pdf)
- Mazna, U., Fadhilah Nazirah, Farhana, I., & Marsitah, I. (2024). Perencanaan Pembelajaran Interaktif untuk Menumbuhkan Critical Thinking. *Jurnal Pendidikan Guru SD*, 1(4), 10.
- Nantara, D. (2021). Menumbuhkan Berpikir Kritis pada Siswa melalui Peran Guru dan Sekolah. *Jurnal Teladan*, 6(1), 25–34.
- Nasution, M. R. (2024). Metode Pembelajaran Efektif dalam Pendidikan Guru PAI. *Jurnal Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (JITK)*, 2(2), 439–445.
- Pratiwi, C. N., & Nasution, A. G. J. (2025). Analisis Questioning Skill Guru Berbasis HOTS pada Pembelajaran PKn. *Jurnal Bilqolam Pendidikan Islam*, 6(2), 1–23.
- Pratiwi, D. A. (2023a). *The Development of Elementary School Teaching Materials Pancasila-Based*.  
<https://www.atlantispress.com/article/125990178.pdf>
- Pratiwi, D. A. (2023b). *The Development of Elementary School Teaching Materials Pancasila-Based*.  
<https://www.atlantispress.com/article/125990178.pdf>
- Priandani, I., Kusmiatun, A., Efendi, A., & Prihadi, P. (2022). *Implementation of P5 in Sekolah Penggerak*.  
<https://eudl.eu/pdf/10.4108/eai.17-12-2022.2335217>
- Rahma, R. D. (2025). Penilaian Kognitif Berbasis HOTS dalam Pembelajaran PPKn SMP: Tinjauan Literatur. *Jurnal Pembelajaran dan Riset Pendidikan*, 5(2), 59–66.
- Rozalia, D. M. (2022). Implementasi Pembelajaran LOTS dan HOTS pada Kelas Rendah SD. *Guruku: Jurnal Pendidikan Profesi Guru*, 1(2), 90–107.
- Shalikhah, N. D., & Nugroho, I. (2023). Implementation of HOTS in Elementary Schools: Narrative Review. *Alishlah Journal*.  
<https://journal.staihubbulwathan.id/index.php/alishlah/article/download/3091/1860>
- Suryaningsih, S. (2024). *Teaching Materials Based on PBL to Strengthen Pancasila Profile*.  
<https://www.ejournal.unma.ac.id/index.php/cp/article/view/11309>
- Yunitasari, I., Sahrudin, A., Kartasasmita, B. G., & Prakoso, T. B. (2020). Pengembangan Bahan Ajar Matematika Memanfaatkan GeoGebra. *Journal of Mathematics Learning*, 2(2), 1–11.